

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran dan ikhtiar dalam mengembangkan potensi individu melalui pengajaran formal ataupun nonformal. Individu akan diajari ilmu pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan, tumbuh berkembang secara intelektual dan juga sosial, serta bersiap untuk menyongsong masa depan melalui pendidikan (Ulfah dkk., 2024). Pendidikan ditempuh bukan hanya sekedar untuk mendapat status sosial yang berbeda di masyarakat, melainkan pendidikan sangat berguna untuk meraih cita-cita dan punya peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menjalani proses pendidikan di Perguruan Tinggi atau Lembaga Pendidikan Tinggi yang lainnya untuk mencapai cita-cita hidup yang lebih layak (Ulfah dkk., 2024). Masa depan suatu bangsa tentunya berada di tangan generasi muda, dengan demikian mahasiswa harus mampu dan mau mempunyai rasa tanggung jawab untuk berkontribusi aktif dalam proses pembangunan bangsa dan negara (Surya & Armiati, 2023). Menurut Santrock dalam Sari & Fauziah (2019) mahasiswa adalah individu dengan rentang usia 18-25 tahun yang juga sedang berada pada masa peralihan dari remaja akhir menuju dewasa awal, sehingga dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Selain itu, mahasiswa juga disebut sebagai “*agent of change*” atau dapat diartikan sebagai seseorang yang siap membawa perubahan. Mahasiswa memiliki peranan yang lebih luas karena selain mendapatkan pendidikan dan diharap berprestasi secara akademik, mahasiswa juga diharapkan memiliki kemampuan nonakademik yang bisa berguna di masyarakat. Prestasi akademik tentu saja dapat diperoleh melalui berbagai pengetahuan seperti pembelajaran yang biasa kita amati di kelas, sedangkan prestasi nonakademik dapat diperoleh dari luar ruangan kelas perkuliahan misalnya dari organisasi (Husna dkk., 2022).

Kampus adalah tempat dimana pendidikan tinggi berlangsung dan dijalankan, mahasiswa menuntut ilmu dan menerima pendidikan dalam melakukan berbagai kegiatan intelektual. Belajar di kampus merupakan suatu kesempatan berharga dalam menempuh pendidikan, karena nyatanya tidak semua orang dapat mengenyam pendidikan yang sama sampai perguruan tinggi. Selain

pembelajaran akademik mahasiswa juga dapat memanfaatkan peluang untuk belajar hal-hal yang sifatnya non akademik salah satunya adalah dengan melalui organisasi. Selain pembelajaran yang terdapat di dalam kelas, organisisasi yang ada pada lingkup fakultas ataupun juga universitas dapat membantu mahasiswa untuk mengeksplorasi dan meningkatkan kemampuannya baik secara *soft skill* maupun *hard skill* (Pratami & Widiasih, 2024).

Dalam era modernisasi dan globalisasi seperti saat ini semuanya bergerak begitu cepat, dalam hal pendidikan tentunya banyak sekali perkembangan yang didasari dengan teknologi. Di zaman digital seperti sekarang, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan *hard skill* atau prestasi akademik saja melainkan mahasiswa juga harus mampu mengasah *soft skill* dibidang non akademik (Putranto, 2021). Perguruan tinggi sebagai salah satu dari sekian lembaga yang memiliki peranan dalam mengembangkan sumber daya manusia tentunya perlu banyak mengambil peran dalam rangka meningkatkan daya saing individu supaya mampu menghadapi globalisasi dan modernisasi di segala aspek kehidupan, tentunya dengan terus berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menghasilkan ilmuwan, cendikiawan, intelektual, seorang profesional yang berdaya, memiliki karakter, dan berani membela kebenaran serta kepentingan bangsa (Pratami & Widiasih, 2024). Oleh karena itu organisasi mahasiswa sangat penting untuk menjadi penunjang yang hadir di tataran perguruan tinggi, organisasi mahasiswa dapat dijadikan sebagai platform yang bisa dipakai mahasiswa untuk terus aktif, berkembang, dan mengasah tim *building*. Itu sebabnya mahasiswa diharapkan berperan aktif terlibat didalam organisasi kemahasiswaan baik yang bersifat intra maupun ekstra kampus sehingga dapat memberikan efek dominan yang lebih progresif dalam cara mahasiswa berpikir, bersikap, dan juga bertindak.

Perguruan tinggi tentunya telah menyediakan sarana untuk mahasiswa agar terbiasa bekerja secara terorganisir yaitu memfasilitasi mahasiswa dengan organisasi kemahasiswaan. Hampir di setiap perguruan tinggi terdapat organisasi kemahasiswaan, itu sesuai dengan yang tercantum pada pasal 5 Kepmendikbud No. 155/U/1998 bahwa organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai sarana pengembangan akademik dan juga sarana pengembangan diri (Cahyorinartri, 2019). Pengalaman mengenyam pendidikan di perguruan tinggi memang dapat memberikan peluang yang sangat positif bagi individu, namun tidak dapat dipungkiri secara tidak langsung terdapat tantangan dan potensi yang mengandung konsekuensi buruk juga dapat terjadi

pada proses tersebut. Hal itu tidak dapat dipisahkan karena di dalam proses belajar yang panjang mahasiswa dapat mengalami rasa lelah, letih, malas, dan juga bosan. Bagaimana tidak, mahasiswa disuguhkan dengan beban akademik yang begitu banyak dan tidak ada habisnya mulai dari penugasan setiap mata kuliah, ujian, praktikum, laporan, sampai pada tugas akhir seperti skripsi (Asfa, 2020). Tentu saja itu berbeda dengan pendidikan di sekolah dasar atau menengah yang sebelumnya telah dilalui. Selain itu tuntutan untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan diri menjadikan banyak mahasiswa menambah jadwal di perkuliahan dengan mengikuti berbagai macam kegiatan non akademik salah satunya adalah dengan mengikuti organisasi.

Sebagai mahasiswa yang hidupnya berada di tengah lingkungan yang terus berkembang dan dinamis dengan bermacam perubahan, mereka tentu diharuskan untuk bisa adaptif menyesuaikan dengan segala situasi dan kondisi yang ada. Untuk menghadapi berbagai macam kesulitan, tantangan dan problematika tersebut mahasiswa membutuhkan yang namanya resiliensi sebagai upaya untuk bisa terus bertahan dan bangkit dari keterpurukan atau supaya bisa menghadapi permasalahan psikologis yang terjadi (Wulandari & Kumalasari, 2022). Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi menghadapi tekanan atau kesulitan yang ada dalam kehidupan seseorang (Agustina & Hardew, 2024). Selain dari pada kemampuan untuk bertahan, resiliensi mencakup juga kemampuan untuk mengatasi tantangan yang ada dan kembali bangkit setelah mengalami keterpurukan akibat dari kegagalan. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang atau sekelompok orang yang didalamnya memungkinkan mereka untuk menghadapi, meminimalkan, mencegah, bahkan menghilangkan dampak yang bisa merugikan bagi dirinya menjadi suatu hal yang bisa diatasi (Irawan dkk., 2022). Dalam kaitannya dengan akademik maka istilah tersebut biasa dikenal dengan resiliensi akademik.

Resiliensi akademik adalah istilah yang menggambarkan suatu kondisi dimana seorang siswa ataupun mahasiswa yang sedang menghadapi hambatan maupun kesulitan dapat tetap bergerak maju dan berhasil dengan baik dalam bidang akademik serta pendidikan lainnya secara umum (Dwiastuti dkk., 2021). Dengan konsep resiliensi ini mahasiswa bukan hanya bisa menghadapi tantangan atau hambatan dengan sikap yang lebih positif, membuat hubungan baik yang aman (*secure*) dengan mahasiswa lain, tetapi juga mahasiswa yang resilien bisa mengambil pelajaran dari setiap kegagalan dan kesulitan yang telah ia hadapi (Riupassa, 2019). Mahasiswa

yang memiliki resiliensi akademik dalam dirinya akan memiliki kapasitas mental dan kemampuan emosional yang kuat dalam upaya mengatasi berbagai macam kesulitan dan tantangan yang ada selama proses perjalanan akademiknya yang panjang (Annisania & Nursanti, 2023). Mereka akan mampu mengelola stres, akan bisa terus fokus pada tujuan, dan senantiasa mempunyai skema untuk mengatasi tantangan yang terus berdatangan. Resiliensi juga mencakup kemampuan untuk bangkit dari kegagalan, bisa beradaptasi, dan tetap termotivasi untuk menghadapi perubahan atau kondisi yang seewaktu-waktu bisa berubah, sampai pada akhirnya mereka dapat terus berkembang dan berhasil dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan akademik (Surya & Armiati, 2023).

Mahasiswa dengan kemampuan resiliensi akademik yang tinggi cenderung akan memiliki sikap optimis dan lebih siap dalam menghadapi berbagai macam tantangan yang ada dalam perjalanan akademiknya (Agustina & Hardew, 2024). Resiliensi akademik mengacu pada kemampuan individu untuk bangkit kembali dan senantiasa terus berjuang meskipun tantangan, kesulitan, bahkan kegagalan kemungkinan akan datang. Mahasiswa yang tingkat resiliensinya tinggi juga tidak akan mudah menyerah manakala menghadapi tugas-tugas yang berat, ujian yang datang, atau berbagai kemungkinan yang harus dihadapi lainnya. Sebaliknya mereka akan mampu untuk mengatasi hambatan tersebut dengan berpikir positif dan terus fokus pada solusi yang mesti dihadirkan, serta selalu meyakini bahwa setiap tantangan yang datang adalah kesempatan untuk belajar dan terus berkembang (Syifa, 2023).

Mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi akademik yang tinggi juga cenderung akan lebih mampu dalam mengelola stres atau kecemasan yang muncul dalam dunia perkuliahan (Dhovier & Maryam, 2024). Ketika menghadapi suatu tekanan, misalnya *deadline* tugas yang banyak atau persaingan dikelas yang ketat, mereka tentunya tidak mudah terpuruk. Mereka akan dapat mengatur waktu dengan baik, mencari kesempatan belajar terbaik, bertanya ke teman atau dosen, serta senantiasa tetap menjaga semangat juang untuk terus maju dengan situasi yang tampak sulit sekalipun. Sikap ini tentunya bisa menjadikan mahasiswa yang resilien lebih tahan banting dan lebih mampu dalam mempertahankan kinerja akademiknya (V. A. Putri, 2022).

Di lain sisi mahasiswa yang kemampuan resiliensinya rendah akan cenderung lebih pesimis manakala menghadapi tantangan dan kesulitan dalam aspek akademik (Annisania & Nursanti,

2023). Ketika mengalami suatu kegagalan atau dihadapkan dengan tugas yang terbilang sulit, mereka akan lebih mudah putus asa dan berpikir bahwa mereka tidak akan mampu untuk mengatasi situasi tersebut. Lebih jauh mereka bisa menjadi lebih mudah cemas dan khawatir sehingga akhirnya menyebabkan penurunan motivasi akademik yang mereka miliki. Pemikiran negatif ini tentunya bisa menghalangi mereka untuk mendapatkan solusi dan alternatif penyelesaian masalah yang sedang mereka hadapi (Siregar & Putri, 2021). Dalam jangka waktu yang panjang, pengaruh dari sikap pesimis ini bisa berdampak buruk bagi mereka. Dengan demikian, penting sekali bagi mahasiswa untuk mengembangkan resiliensi akademik, tentunya itu bisa berfungsi untuk menghadapi segala macam tantangan dan hambatan dengan jauh lebih siap dan percaya diri.

Mahasiswa yang merasa kurang percaya diri untuk menambah jadwal kegiatannya dengan masuk organisasi biasanya berpikir bahwa mengikuti perkuliahan dikelas saja sudah cukup, mereka beranggapan lebih baik fokus di akademik daripada memaksakan ikut terlibat di kegiatan non akademik seperti organisasi tapi menjadikan keduanya tidak maksimal. Hal tersebut bukan tanpa alasan mengingat banyak mahasiswa yang aktif berorganisasi namun keteteran dalam urusan akademik bahkan sampai menambah jumlah semesternya. Menurut Barr (2023), selama ini berkembang stigma negatif dan stereotif yang disematkan pada mahasiswa yang aktif berorganisasi mengenai prestasi akademik dan masa studinya. Mahasiswa yang aktif berorganisasi hampir selalu diasosiasikan dengan prestasi akademiknya yang rendah dan proses lulus telat waktu, atau bahkan sampai *drop out*. Setiap mahasiswa yang memilih terlibat aktif dalam organisasi akan dituntut untuk mampu meregulasi dan mengendalikan waktu yang dimiliki supaya bisa menyelesaikan tugas-tugas kuliah maupun kegiatan-kegiatan dalam organisasi yang diikutinya (Oktaviani, 2019).

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana mahasiswa yang aktif berorganisasi dapat mengelola dan menyelesaikan tantangan akademik serta kegiatan organisasi yang mereka ikuti. Peneliti melakukan studi awal kepada 30 orang responden melalui media *google form*, dengan kriteria mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan terlibat aktif mengikuti organisasi baik intra maupun ekstra kampus. Dari hasil studi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa responden memiliki strategi yang beragam dalam mengelola dan menyelesaikan tantangan akademik dan juga kegiatan organisasi yang mereka ikuti.

Semua responden menjawab selalu berusaha menyelesaikan tugas akademik dan organisasinya dengan baik, dan hampir semua bisa menyelesaikan tugas-tugasnya tepat waktu. Ditengah kesibukan organisasi yang padat responden selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk tugas-tugas akademiknya, hal itu menunjukkan bahwa resiliensi akademik sangat berperan disana.

Resiliensi akademik mengacu pada kemampuan mahasiswa untuk menghadapi dan mengatasi tantangan yang muncul dalam proses perkuliahan, baik itu perihal akademik maupun organisasi. Hal ini bukan hanya terbatas pada kemampuan untuk mahasiswa bertahan, tetapi juga melibatkan proses adaptasi dan tetap menjaga motivasi untuk bisa menyelesaiannya (Pratiwi & Kumalasari, 2021). Hal tersebut searah dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratami dan Widiasih yang berjudul Gambaran Resiliensi Akademik pada Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi. Hasilnya menunjukkan bahwa resiliensi akademik bukan hanya sekedar konsep untuk bertahan atau beradaptasi, namun resiliensi akademik juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran mengenai pengenalan mahasiswa terhadap diri, kemampuan diri dalam mengevaluasi pada setiap situasi dan kondisi, serta berbagai pengalaman belajar yang lainnya baik secara informal seperti mengikuti organisasi ataupun secara formal mengikuti perkuliahan (Pratami & Widiasih, 2024). Selain itu, hasil dari studi awal yang dilakukan peneliti juga sejalan dengan apa yang ada di penelitian terdahulu mengenai strategi dan cara yang digunakan oleh mahasiswa dalam membangun resiliensi akademik untuk menyelesaikan tugasnya selama mengikuti organisasi. Mahasiswa memiliki metode yang beragam, mulai dari ada yang memanfaatkan setiap waktu senggangnya, dibantu dengan memanfaatkan teknologi aplikasi atau internet, serta meminta bantuan orang lain dengan sharing bareng teman.

Dalam penelitian yang dilakukan Aisyah (2022), resiliensi akademik setidaknya memiliki 3 faktor, ketiga faktor tersebut diantaranya yaitu *perseverance* (ketekunan), lalu ada *reflecting and adaptive help seeking* (refleksi dan mencari bantuan), dan terakhir ada *negative affect and emotional response* (pengaruh negatif dan respon emosional) (Laksmitati, 2022). Dengan ketiga faktor tersebut, resiliensi akademik dapat dipaparkan lebih dalam sebagai berikut: pertama ada *perseverance* (ketekunan), yaitu mahasiswa selalu berusaha memikirkan solusi untuk permasalahannya dan memecahkan permasalahan tersebut, fokus dengan capaian yang sebelumnya di canangkan, dan menerima kritik juga saran yang diberikan kepadanya. Kedua ada *reflecting and adaptive help seeking* (refleksi dan mencari bantuan), yaitu merefleksikan

kekurangan dan juga kelebihan yang ada pada diri, menemuka strategi pembelajaran yang tepat, tidak enggan mencari dukungan sampai menemukan bantuan, dan selalu menjaga motivasi. Ketiga ada *negative affect and emotional response* (pengaruh negatif dan respon emosional), yaitu kecemasan yang hadir karena adanya situasi masalah besar yang menghambat dapat dikurangi dengan meminimalisasi respon emosi negatif yang timbul dan senantiasa memilih berpikir positif.

Dari hasil studi awal, peneliti juga menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi memiliki keyakinan yang positif akan kemampuannya untuk bisa menyelesaikan tugas-tugas yang ada dengan baik dan juga yakin akan bisa bangkit bilamana menemui kegagalan. Beberapa keyakiyan responden tersebut di ungkapkan dengan kalimat “*yakin aja bahwa semua sudah ditakar dengan porsi nya masing-masing*”, “*kalo memang dari awal aku udah usaha, begitu gagal biasanya aku cuman bilang: “mungkin emang belum waktunya”*”, “*yakin bahwa segala hal yang dimulai dapat diselesaikan*”, “*aku inget kalau kegagalan itu bagian dari proses belajar, jadi aku terus coba bangkit*” dan banyak ungkapan serupa yang di berikan oleh responden. Kemampuan untuk senantiasa yakin dan tetap percaya diri dalam menyelesaikan tugas dengan banyaknya tantangan yang dihadapi oleh responden dengan status mahasiswa aktif dan juga berorganisasi tersebut adalah bagian dari *self efficacy* atau dapat diartikan juga sebagai efikasi diri. Menurut Bandura, *Self efficacy* merupakan suatu keyakinan individu akan kemampuan dirinya untuk melaksanakan dan mengatur serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tertentu (Hernawati & Amin, 2017).

Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* akan mempunyai kepercayaan serta keyakinan diri yang baik terhadap berbagai macam aktivitas dan tuntutan peran yang dilakoninya. Dalam situasi sulit, mahasiswa dengan *self efficacy* rendah cenderung akan mudah mengurangi intensitas usahanya atau bahkan memilih untuk menyerah. Sebaliknya mahasiswa dengan *self efficacy* yang tinggi akan cenderung terus berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan dan menyelesaikan tugas yang dihadapinya (Lianto, 2019). *Self efficacy* bagi mahasiswa dapat menciptakan lingkaran yang positif di mana mahasiswa tersebut akan memiliki keyakinan diri tinggi untuk lebih terfokus dalam tugasnya sehingga akhirnya ia akan mampu meningkatkan kinerja, dan semakin kinerjanya meningkat maka akan meningkat pula kepercayaan dirinya. *Self efficacy* menurut Bandura (1997) dapat diamati dari beberapa aspek antara lain yaitu tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), generalisasi (*generality*), dan kekuatan (*strength*). Kemudian *self efficacy* juga memiliki beberapa

faktor yang memengaruhi diantaranya yaitu pengalaman dalam menguasai sesuatu (*Mastery Experience*), pengalaman virkarius (*Vicarious Experience*), persuasi sosial (*psocial*), dan yang terakhir keadaan emosional dan fisik (*arousca*) (Rahmawati & Dwityanto, 2024).

Mahasiswa yang memiliki keyakinan kuat dan teguh terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas akan senantiasa optimis dalam usahanya, meskipun kemungkinan ia akan menghadapi kesulitan dan tantangan. Pengalaman diri juga memiliki peranan penting terhadap *self efficacy* pada seseorang. Pengalaman yang sempit akan dapat mereduksi keyakinan pada individu, sedangkan individu yang kukuh terhadap kemampuan dirinya akan tetap bertahan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan (Rambe, 2024). Dengan demikian resiliensi akademik mahasiswa yang mengikuti organisasi berkaitan erat dengan *self efficacy*, semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa maka akan menunjang pada semakin baik pula resiliensi akademik mahasiswa tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurul Afifah dkk menemukan bahwa *self efficacy* memiliki peranan yang cukup signifikan terhadap resiliensi akademik mahasiswa pada tahun pertama yaitu sebesar 60,2%. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pentingnya meningkatkan *self efficacy* bagi mahasiswa untuk meningkatkan resiliensinya akademiknya dalam menghadapi tantangan dan dinamika perkuliahan. Hasil analisis penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dengan kemampuan *self efficacy* memiliki resiliensi akademik dalam kategori sedang (Sari dkk., 2022). Penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa *self efficacy* dapat memengaruhi resiliensi akademik sampai 54,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain seperti *social support*, *locus of control*, *school engagement*, *self-compassion*, *sense of humor*. (Prawitasari & Antika, 2022).

Berdasarkan hasil studi awal yang peneliti lakukan, mahasiswa yang terlibat aktif dalam organisasi juga membutuhkan dukungan sosial yang berfungsi sebagai pendorong motivasi dan bekerja sama dalam menyelesaikan kewajiban akademik maupun organisasinya. Dari data studi awal yang peneliti peroleh, sebanyak 29 dari 30 orang responden merasa sangat terbantu dengan dukungan sosial yang diberikan oleh teman dan juga dosennya. Beberapa bentuk dukungan sosial yang sering dirasakan responden tersebut diantaranya adalah terbantu untuk mempelajari materi yang belum dipahami, saling mengingatkan bilamana belum mengumpulkan tugas, mengurangi

rasa cemas, dan saling *backup* tugas sesama pengurus di organisasi bilamana ada urgensi akademik yang belum terselesaikan.

Selain dukungan sosial dari teman dan juga dosen, hasil studi awal menunjukkan bahwa peran dukungan sosial orang tua memiliki posisi yang tidak kalah penting. Sebanyak 26 dari 30 orang responden merasa mendapat dukungan sosial dari orang tua yang cukup membantu mereka. Beberapa bentuk dukungan sosial dari orang tua yang banyak di kemukakan responden tersebut diantaraanya adalah dukungan morel seperti afirmasi positif, kata-kata motivasi dan penyemangat, merasa dido'akan, serta dukungan materiel seperti uang dan barang.

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai persepsi seseorang terhadap sejauh mana dukungan yang mereka terima dari tiga sumber utama yakni keluarga, teman, dan orang terdekat (Zimet dkk., 1988). Menurut House, dukungan sosial adalah segala bentuk hubungan interpersonal yang didalamnya terdapat pemberian perhatian kepada seseorang, menunjukkan penghargaan, menilai kebutuhannya, menawarkan bantuan, memberi dukungan emosional, serta memberikan mereka informasi yang diperlukan melalui interaksi sosial dengan orang lain, lingkungan memberikannya keterampilan baru (Rahmawati & Dwityanto, 2024). Menurut Sarafino dan Smith (2017), dukungan sosial adalah suatu hal yang didapatkan oleh individu dari kelompok atau dari individu lain misalnya seperti mendapat empati, perhatian, bantuan, maupun rasa nyaman. Mereka juga menyebut bahwa dukungan tersebut bisa didapatkan dari berbagai sumber, misalnya seperti dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas-komunitas yang seseorang itu ikuti (Candrakanti & Chusairi, 2023).

House (1987) dalam Rahmawati & Dwityanto, (2024) juga menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki 5 aspek yang mana diantaranya adalah dukungan emosional (*emotional support*), dukungan informasi (*informational support*), dukungan penghargaan (*appraisal support*), dukungan instrumental (*instrumental support*), dan dukungan dari kelompok sosial (*network support*). Selain itu ada juga faktor yang memengaruhi dukungan sosial menurut Sarafino (1990), diantaranya adalah penerima dukungan (*Recipients*), pemberi dukungan (*Providers*), dan yang terakhir struktur jaringan sosial dan komposisi.

Dari hasil studi awal, dukungan sosial sangat membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan perkuliahan, dukungan sosial bisa membantu mahasiswa yang terlibat aktif dalam organisasi untuk terus bertahan dalam berbagai situasi dan dinamika perkuliahan yang terjadi, itu menunjukkan bahwa terdapat kaitan erat antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu Ningsih & Astuti (2024) yang menyebut bahwa dukungan sosial teman sebaya bisa berkontribusi terhadap resiliensi akademik sampai 81.1% dan 18.9% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian Pratiwi & Kumalasari (2021) mengungkapkan bahwa semakin tinggi dukungan dari orang tua, maka akan semakin tinggi pula resiliensi akademik yang dimiliki mahasiswa. Hasil dari penelitian Candrakanti & Chusairi (2023) juga menjelaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka bisa berpengaruh pada semakin tinggi resiliensi akademik pada mahasiswa, begitupun sebaliknya.

Menurut riset Azizah & Ifdil (2023) didapati hubungan positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan resiliensi akademik. Riset tersebut menunjukkan semakin tinggi *self efficacy* maka akan semakin tinggi pula resiliensi akademik mahasiswa yang sedang berada di fase menyusun skripsi. Berdasarkan hasil temuan tersebut, hubungan *self efficacy* dengan resiliensi akademik berada pada kategori positif sedang karena hasilnya memperoleh nilai koefisien sebesar 0,423 yang mana berarti *self efficacy* memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi akademik, semakin tinggi *self efficacy* mahasiswa yang sedang menyusun skripsi maka akan semakin tinggi pula resiliensi akademik mahasiswa itu, sebaliknya semakin rendah *self efficacy* mahasiswa yang sedang menyusun skripsi maka akan semakin rendah pula resiliensi akademik mahasiswa itu.

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang disebutkan sebelumnya, hasil dari penelitian Estiane (2015) menyebut bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi hanya sebesar 4,8%, sisanya 95,2% pengaruh disebabkan oleh dimensi-dimensi lain.

Fenomena resiliensi akademik pada mahasiswa menjadi penting untuk dikaji dan diteliti secara ilmiah supaya dapat mengidentifikasi permasalahan yang bisa terjadi dalam lingkup perguruan tinggi, apalagi mengingat bagaimana perkembangan zaman selalu menuntut individu terlebih mahasiswa untuk senantiasa terus meningkatkan *hard skill* maupun *soft skill* yang ia punya dalam menyongsong dunia kerja dan bermasyarakat.

Pengaruh *self efficacy* terhadap resiliensi akademik maupun pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi akademik berdasarkan penelitian terdahulu ada yang menyatakan berpengaruh secara signifikan, tetapi pada beberapa penelitian lainnya diperoleh hasil yang menyatakan pengaruhnya tidak begitu besar. Berdasarkan temuan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi guna menjawab gap penelitian tersebut. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah belum adanya penelitian yang membahas ketiga variabel tersebut secara bersamaan yang berfokus terhadap mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang terlibat aktif dalam organisasi kemahasiswaan intra.

Rumusan Masalah

1. Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi?
2. Apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari uraian diatas, maka kegunaan penelitian yang akan diperoleh adalah sebagai berikut:

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan teoritis yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam memahami lebih dalam tentang pengaruh antara keterlibatan dalam organisasi, *self efficacy*, dukungan sosial dan resiliensi akademik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman baru, tetapi juga memperkaya literatur psikologi.

Kegunaan Praktis

1. Bagi Mahasiswa: Penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga mengenai pentingnya *self efficacy* dalam membentuk resiliensi akademik. Informasi ini dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai pertimbangan untuk mengembangkan strategi belajar yang efektif dan memiliki keyakinan diri yang tinggi untuk terus belajar sehingga dapat lebih siap menghadapi tantangan perkuliahan.
2. Bagi Tenaga Pendidik: Penelitian ini akan membantu tenaga pendidik untuk lebih memahami sejauh mana mahasiswa memiliki tingkat resiliensi akademik. Dengan pemahaman tersebut, pendidik dapat memberikan motivasi ekstrinsik yang sesuai kepada mahasiswa untuk meningkatkan motivasi intrinsik mereka dalam menyelesaikan tugas akademik tepat waktu.

